

***PENINGKATAN KINERJA DAN PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS
GURU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI INDONESIA***

Pahrudin
Universitas Sebelas Maret
rudipahru@gmail.com

ABSTRAK

Guru mempunyai peranan yang signifikan dan penting dalam kemajuan pembangunan pendidikan yang mendukung pembangunan nasional. Sebagai hasil, guru seharusnya menjadi pusat pembangunan nasional, khususnya sumber daya manusia. Idealnya guru harus mempunyai kinerja dan kompetensi seperti pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kenyataannya, tidak semua hasil dalam layanan pendidikan dapat tercapai seperti kinerja dan pengembangan. Disisi lain, guru kurang mempunyai inovasi dalam proses pembelajaran. Dari alasan tersebut, peningkatan kinerja dan kualitas guru sangat penting. Hasil dari peningkatan kinerja dan pengembangan guru adalah sebagai petunjuk untuk menciptakan proses pembelajaran lebih efektif dan selanjutnya peningkatan hasil belajar siswa. Guru mempunyai peran yang signifikan dalam kemajuan pendidikan nasional, hasil dari peningkatan kinerja dan pengembangan guru akan memberikan kualitas pendidikan yang tinggi di negeri ini. Tujuan dari makalah ini adalah menjelaskan kinerja dan pengembangan profesional guru. Metode dalam makalah ini adalah menggunakan studi kepustakaan berdasarkan pada teori kinerja atau kompetensi dan pengembangan guru. Hasil menunjukkan bahwa perlunya meningkatkan kinerja atau kompetensi guru dan pengembangan profesionalitas seperti (1) pengembangan dan peningkatan skill (kemampuan mengajar), (2) pengembangan dan peningkatan organisasi dan (3) pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi) yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: kinerja/kompetensi, pengembangan, profesionalitas, mutu

Teachers have role a significant and important in the progress of development education, which supports to the national development. As the result, teacher should be centre a national development, especially human resources. Ideally, teachers should be have good performance and competency to enhance achievement of students such as : paedagogic, personal, profesional and social. In reality, however, not all the product this pre-service education can achieve such as performance and competency. In the other hand, teachers least have inovation in process of learning. From that reason, improving teacher's performance and development are very important. The effort from improvement teacher's competency and development professionalism are intended to guide to be able to create more effective learning process, which then results in the improvement of learner's achievement. Since, teachers have significant role in the progress of nation education, any efforts to improve teacher quality will give result in higher quality of education in this country. There are There are at least skill and have influence in development character nation. The aim this paper is to explain the performance and development teacher's professionalism. The method this paper use library research based on theories of performance and development teacher. The result from the article show that to increase performance or competency is important and development teacher's professional should be done in three different scheme: (1) the skill improvement (that include the teaching skills), (2) Development and improvement of organization and (3) developing and improving personality (achievement motivation) to increase quality education in Indonesia.

Keyword: performance/competency, development, professionalism, quality

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam pembentukan manusia yang cerdas, berakhlak dan mandiri atau pendidikan merupakan suatu proses pembentukan karakter (*character building*), pembentukan sistematika berpikir dan pembangunan suatu bangsa sehingga mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Menurut mantan menteri pendidikan Indonesia Wardiman Djoyonegoro dalam Mulyasa (2011:3), sedikitnya ada tiga syarat yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu: 1) sarana dan prasarana yang mendukung, 2) bahan ajar yang berkualitas dan 3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Dalam kesempatannya mengatakan bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat dan sisanya 57% yang belum memenuhi syarat sebagai tenaga pendidik yang profesional dan tidak berkompeten. Pantas dikatakan bahwa mutu pendidikan kita jauh dari yang diharapkan. Padahal dalam kapasitasnya bahwa guru mempunyai peranan penting dalam memanusiakan manusia.

Mutu pendidikan di Indonesia rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara tetangga seperti negara Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Berdasarkan data *United Nations Development Program* (UNDP) 2011, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei dengan indeks 0,67 persen. Sedangkan Singapura dan Malaysia mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,83 persen dan 0,86 persen. Hal ini juga terjadi pada indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen.

Dalam sebuah survey yang diadakan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) sebagaimana yang dimuat di dalam situs <http://van88wordpres.com>, bahwa dari 14 negara yang ada di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Inilah salah satu yang menjadi bagian dari problematika pendidikan yang ada di negara tercinta ini. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh faktor guru. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki siswanya.

Guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa. Apabila guru kurang memiliki kesiapan dalam memberikan proses penyampaian pembelajaran, performa kurang maksimal dan cenderung kurang bagus sehingga persepsi siswa terhadap guru akan menjadi rendah. Melihat fenomena di lapangan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih rendah. Ini ditunjukkan dengan melihat bahwa banyaknya guru yang terlambat ke sekolah, banyak guru yang hanya sekedar memberikan catatan pada siswanya, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 dan masih banyak persolan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam bidang *skill* (kemampuan mengajar) masih kurang, kurangnya pengembangan dan peningkatan organisasi (melalui Kelompok Kerja Guru untuk guru-guru Sekolah Dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, untuk guru-guru SMP dan SMA/SMK), dan kurangnya pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi) seperti melakukan *action research*.

Sementara, peran guru demikian penting dalam peningkatan mutu pendidikan, kondisinya justru dikeluhkan belakangan ini. Misalnya mengungkapkan bahwa penyebab rendahnya daya serap pendidikan adalah guru yang kurang profesional. Demikian juga Purwanto (2003:15), mutu pendidikan nasional yang rendah salah satu penyebabnya adalah mutu guru yang rendah. Profesionalisme guru yang belum menunjukkan kualitas yang memadai, disebabkan oleh banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang bukan bidangnya atau kompetisinya, seperti guru Biologi mengajar Kimia atau Fisika, guru IPS mengajar Bahasa Indonesia. mengatakan secara kuantitatif jumlah tenaga guru telah cukup memadai, tetapi mutu serta profesionalismenya belum sesuai dengan harapan. Banyak di antaranya tidak berkualitas dan menyampaikan materi pelajaran, sehingga kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Jadi, ketidaksesuaian antara kemampuan guru dengan apa yang diajarkan membuat para siswa tidak mencapai prestasi yang gemilang.

Dengan beberapa fenomena guru diatas mengisyaratkan bahwa seharusnya guru harus mampu menunjukkan kualitas kinerja atau kompetensinya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu maka guru dituntut untuk melakukan peningkatan kompetensi. Guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil atau mutu belajar siswa. Oleh karena, kompetensi dinilai sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam makalah ini akan membahas tentang guru berkaitan dengan kinerja/kompetensi guru dan strategi pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sukmadinata (2009:52), menjelaskan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Sumber data dalam makalah ini adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, majalah, *website*, dan blog di inetrnet yang berupa jurnal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut sugiono (2014:329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja dan Kompetensi Guru

1. Pengertian Kinerja Guru.

Guru merupakan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Seorang guru harus mempunyai kinerja yang bagus agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Hasibuan (2001:34) mengemukakan “kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan kepada kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kinerja guru adalah kemampuan dasar guru yang menggambarkan kompetensi dan profesionalisasi.

Menurut ardiansyah (<http://arminaperdana.blogspot.com>, diakses tanggal 26 oktober 2015 pukul 15.00), kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan dengan legal, tidak melanggar hukum yang sesuai dengan moral dan etika. Kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi, dan untuk memaksimalkan kinerja masing-masing individu, berhubungan dengan perilaku individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah menjalankan tugasnya yang sesuai dengan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kinerja tidak terlepas dari kompetensi guru. Berikut ini dijelaskan tentang kompetensi guru.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, nauthority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Fullan dalam Uno (2012:62):

“Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all “qualities of personal effectiveness that are required in the workplace”, it is certain that we have here a very diverse set a qualities indeed: attitude, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skills generally, interpersonal maturity, kinds of personal identifications, etc.-as well as knowledge, understanding, action and skill”.

Inti dari pengertian kompetensi menurut Fullan tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang atau masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*).

Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Musfah (2012:29) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Kompetensi menurut Suparlan (2008:96) dapat diartikan sebagai "Suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan". Lebih lanjut dinyatakan bahwa standar kompetensi guru adalah "Suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan".

Pada sisi lain Menurut Kiymet Selvi (2010:167) , dalam jurnalnya yang berjudul "Teachers Competencies" mengenai kompetensi guru adalah:

"The general framework regarding teacher competencies were explained in nine different dimensions as field competencies, social-cultural competencies, emotional competencies, communication competencies, information and communication technologies competencies (ICT) and enviromental competencies. Teachers competencies affect their values, behaviors, communication, aims and practices in school and also they support professional development and curricular studies. Thus, the discussion on teacher's competencies to improve the teaching learning process in school is great important".

Berdasarkan pernyataan Kiymet Selvi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang guru dalam kerangka umum mengenai kompetensi guru yang dapat dijelaskan di sembilan dimensi yang berbeda sebagai kompetensi bidang, penelitian, kurikulum, pembelajaran seumur hidup, sosial-budaya, emosional, komunikasi, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan lingkungan. Kompetensi guru mempengaruhi nilai-nilai, perilaku, komunikasi mereka, serta tujuan dan praktik di sekolah, dan juga mereka mendukung pengembangan profesional dan penelitian kurikuler. Jadi, kompetensi guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah sangat penting.

Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu : kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi yang ada pada guru yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola atau penguasaan pembelajaran, pemahaman tentang peserta didik, pengelolaan pembelajaran, penggunaan teknologi informasi, penggunaan model pembelajaran, pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berperan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang ada pada seorang guru yang mencakup tentang nilai-nilai kepribadian yang ada pada seorang guru yang dapat di salurkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang kondusif.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi yang berkaitan erat dengan guru sebagai sebuah profesi yakni kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang diharapkan dapat terpenuhi yakni guru harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar. (Hamalik, 2008:40) Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional (Achmad dan Catharina, 2009:9-10). Guru sangat berperan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, karena jika guru tersebut mampu menguasai kelas dan mengerti keadaan siswa maka siswa akan memberikan respon yang baik terhadap guru dan

hasil belajar yang di dapatkan pastinya juga akan meningkat. Arus komunikasi antara guru dan murid akan berjalan lancar. Oleh karena itu kompetensi professional guru haruslah dimiliki oleh setiap guru agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi terakhir yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru yang berkaitan dengan hubungan antara guru dengan lingkungan atau masyarakat baik itu masyarakat yang ada dalam sekolah ataupun diluar sekolah, berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada siswa dan mempunyai nilai-nilai sopan santun serta tata krama. Dengan adanya kompetensi sosial ini akan timbul hubungan yang harmomis antara semua komponen di lingkungan sekolah, baik itu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan masyarakat sekitar dan guru dengan siswa. Dengan terciptanya hubungan yang dekat dengan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dan yang pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

B. PROFESIONALITAS GURU

1. Pengertian Pengembangan Profesional

Marsh mendefinisikan pengembangan profesional "*Professional development is the process whereby members go about improving their competency*". Yakni sebuah proses yang berlangsung dimana para anggota kelompok berupaya untuk mengembangkan kompetensi mereka. Definisi yang lebih jelas dikemukakan oleh Joan Dean bahwa, pengembangan profesionalitas guru (*professional development teacher*) dimaknai sebagai *a process whereby teacher become more professional*, yakni suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan guru dapat tampil secara lebih profesional.

Dalam tulisan ini, pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan sebagai untuk meningkatkan taraf atau derajat keprofesionalan seorang guru yang menyangkut kemampuan guru, baik penguasaan materi ajar atau penguasaan metodologi pengajaran, serta sikap keprofesionalan guru menyangkut motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas sebagai guru. Dengan pengertian ini proses pengembangan profesional guru sebenarnya merupakan bagian dari wilayah kerja bidang supervisi pendidikan yang berupa melakukan pembinaan guru agar dapat menjalankan tugas keguruannya secara maksimal.

Urgensi program pengembangan guru ini didasari asumsi bahwa tidak semua guru dan tenaga kependidikan yang dihasilkan *pre-service education* yang mencapai *well trained and well qualified*. Dengan berdasarkan pada asumsi-asumsi diatas, serta guru dapat memberikan kontribusinya secara maksimal bagi tujuan pencapaian tujuan pendidikan, maka harus ada upaya pengembangan profesional guru yang dilakukan terus menerus. Jika tidak, maka proses pendidikan akan selalu ketinggalan dengan perkembangan bidang-bidang kehidupan yang lain.

2. Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesionalitas guru merupakan sebuah upaya profesionalisasi tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Untuk melakukan profesional ini ada tiga pengembangan yang ditawarkan oleh R.D. Lansbury yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam merumuskan strategi pengembangan yakni pendekatan karakteristik, pendekatan institusional dan pendekatan legalistik.

Pendekatan karakteristik berupaya memunculkan karakter yang melekat dalam suatu profesi, sehingga profesi itu benar-benar dijalankan sesuai dengan tuntunan profesional. Sedangkan pendekatan institusional lebih memandang profesionalitas sebagai sebagai suatu proses konstitusional atau perkembangan asosional. Kemudian pendekatan legalistik adalah upaya profesionalisasi yang menekankan pada adanya pengakuan suatu profesi oleh negara. Suatu pekerjaan profesi jika dilindungi oleh negara.

Dari pendekatan diatas, dapat diajukan formulasi strategi dalam pengembangan profesionalitas kedalam tiga level yaitu: pertama upaya-upaya profesionalisasi yang dilakukan oleh guru secara pribadi agar mereka dapat meningkatkan kualitas keprofesionalan, dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Kedua, pengembangan yang dilakukan oleh manajemen lembaga melalui berbagai kebijakan manajerial yang dilakukan. Kedua level ini dapat diategorikan dalam strategi mikro pengembangan profesional guru. Sedangkan level ketiga adalah upaya pengembangan pada level makro yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara luas dalam kerangka manajemen pendidikan nasional.

Dalam konteks manajemen makro dalam sistem pendidikan nasional, Tilaar menawarkan langkah-langkah yang disebut dengan strategi pengembangan profesionalitas guru yaitu:

1. Mengupayakan terjadinya peningkatan status profesi guru agar dapat sejajar dengan profesi lain.
2. Pengembangan profesionalitas guru harus lebih berorientasi pada peningkatan kualitas, bukan kuantitas. Untuk kepentingan ini maka diperlukan SDM maupun finansial.
3. Profesionalitas guru membutuhkan upaya pendataan kembali terhadap guru agar mereka dapat dikembangkan.

Dari paparan strategi tentang pengembangan profesionalitas guru sebagaimana diatas, menjadi jelas bahwa pengembangan profesionalitas guru tidak mungkin dilakukan oleh satu unsur saja. Seluruh unsur yang ada dalam sistem pendidikan nasional maupun kelembagaan memiliki peran masing-masing. Pengembangan profesional guru tidak mungkin bisa dilakukan hanya pada level kelembagaan atau bahkan personal para guru secara pribadi. Guru secara personal, manajemen sekolah juga yang sangat penting adalah dukungan dari kebijakan *political will* untuk menjadikan pendidikan sebagai sektor pembangunan, kesemuanya merupakan faktor penting yang berperan dalam upaya pembangunan profesional guru.

Pengembangan profesional (*professional development*) merupakan pengembangan kemampuan profesional yang akan memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan/kompetensi guru yang pada akhirnya akan berdampak pada makin meningkatnya kualitas pembelajaran. Menurut Maggioli (2004:5) *Professional development can be defined as a career-long process in which educators fine-tune their teaching to meet student needs.* Pengembangan profesional guru dapat menjadikan proses pendidikan dan pembelajaran makin meningkat karena kemampuan dan kompetensi guru akan terus berkembang. King dan Newmann dalam Cuttance (2001:125) berpendapat bahwa dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran, pengembangan profesional dapat memberikan kontribusinya melalui hal-hal berikut :

1. *Improving the knowledge, skill, and disposition of individual staff member*
2. *Organised, collective enterprise arising from a strong, school-wide professional community and*
3. *Focused, coherent, and sustained staff and student learning*

Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan profesionalnya sebagai pendidik merupakan faktor yang amat penting, karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi pendidik/guru, yang nantinya akan dapat memperbaiki secara terus menerus proses pembelajaran.

Pengembangan profesional pendidik memerlukan peningkatan kompetensi khususnya dalam menghadapi masalah pembelajaran di kelas, dan inovasi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kompetensi tersebut. Inovasi pembelajaran (Depdiknas, 2007:2) apabila dilaksanakan secara berkesinambungan akan berdampak sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran akan semakin meningkat
2. Penyelesaian masalah pembelajaran melalui sebuah pengembangan inovasi akan meningkatkan isi, masukan, proses, sarana/prasarana, dan hasil belajar peserta didik
3. Peningkatan kemampuan dalam pembelajaran tersebut akhirnya akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan keprofesionalan dosen dan guru untuk selalu berimprovisasi baik melalui adopsi, adaptasi, atau kreasi dalam pembelajaran, dan bermuara pada peningkatan kualitas lulusan

Dengan demikian peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan memerlukan sikap inovatif, karena inovasi pendidikan sangat besar dan menentukan bagi keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan inovasi pembelajaran atau inovasi lainnya yang dapat menunjang pembelajaran, dan dengan semakin meningkatnya kualitas pembelajaran harapan dan tujuan untuk dapat menghasilkan lulusan yang makin berkualitas dan siap serta mampu dalam menghadapi persaingan akan dapat terwujud. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, dituntut pula adanya usaha-usaha peningkatan profesionalisme guru agar dapat memberikan pelayanan yang lebih berkualitas dan untuk tercapainya hasil belajar yang lebih optimal.

Sehubungan dengan itu, seperti apa yang dikatakan oleh Schein dan Kommers, profesi merupakan bidang pekerjaan yang menuntut para pekerjanya memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang panjang. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan secara struktural ataupun atas inisiatif guru itu

sendiri yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penataran, seminar, kursus, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, belajar sendiri atau membaca berbagai sumber belajar.

Secara terorganisir, usaha peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini dapat dilakukan secara serius dan terjadwal melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), untuk guru-guru Sekolah Dasar dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), bagi guru-guru SMP dan SMA/SMK. Adapun kegiatan yang dilaksanakan, di antaranya, (1) memecahkan permasalahan kegiatan belajar mengajar, (2) memecahkan permasalahan kesulitan belajar peserta didik, (3) memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan program pembelajaran (tahunan/semesteran), (4) memecahkan permasalahan mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (5) penyusunan alat evaluasi. Bentuk lain dari pengembangan profesional guru dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk seperti: (1) pengembangan dan peningkatan *skill* (kemampuan mengajar), (2) pengembangan dan peningkatan organisasi dan (3) pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi) yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hal ini akan berimplikasi, bila guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi dan komitmen tinggi akan memberikan kontribusi optimal terhadap sekolah ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai, demikian juga sebaliknya. Sehubungan dengan guru sebagai jabatan profesional dengan tuntutan tanggungjawab yang begitu besar, maka mulai dari rekrutmen calon guru hendaknya dilakukan seleksi yang memadai. Selanjutnya, dilakukan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru dengan lebih serius di antaranya melalui studi lanjut, seminar, loka karya, *workshop*, pelatihan, dan sejenisnya secara berkala serta berkesinambungan.

Kegiatan-kegiatan di atas, secara struktural dilakukan pembinaan-pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas dan dari aparat dinas pendidikan, termasuk organisasi profesi guru, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam kinerja guru akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kinerja guru tidak terlepas dari kompetensi seorang guru. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan yang berupa pengetahuan, keterampilan sikap dan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan dalam bertindak dan berperilaku secara baik. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dengan adanya kompetensi yang mumpuni yang dimiliki oleh seorang guru akan memberikan sumbangan terhadap kualitas pendidikan. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat memberikan dampak kepada hasil belajar peserta didik yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Dalam pengembangan profesional guru banyak hal yang dilakukan seperti pengembangan mutu guru itu sendiri seperti membaca buku atau kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kapabilitas guru, pengembangan, dan peningkatan *skill* (kemampuan mengajar, pengembangan dan peningkatan organisasi dan pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi). Pengembangan profesional (professional development) merupakan. Pengembangan kemampuan profesional yang akan memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan/kompetensi guru yang pada akhirnya akan berdampak pada makin meningkatnya kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi dan komitmen tinggi akan memberikan kontribusi optimal terhadap sekolah ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai, demikian juga sebaliknya. Sehubungan dengan guru sebagai jabatan profesional dengan tuntutan tanggung jawab yang begitu besar, maka mulai dari rekrutment calon guru hendaknya dilakukan seleksi yang memadai. Selanjutnya, dilakukan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru dengan lebih serius di antaranya melalui studi lanjut, seminar, loka karya, *workshop*, pelatihan, dan sejenisnya secara berkala serta berkesinambungan.

Kinerja/kompetensi dan pengembangan profesional guru yang tinggi berdampak pada hasil dan mutu pendidikan yang berkualitas karena didukung oleh tenaga-tenaga sumber daya manusia yang mumpuni yang tujuan akhirnya adalah pembangunan manusia/ peserta didik berkualitas yang dapat bersaing pada tataran dunia internasional.

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

REFERENSI

- Achmad, R. dan Catharina, T. A. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. UNNES Press.
- Ardiansyah. <http://arminaperdana.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 26 oktober 2015, jam 15.00.
- Cuttence, P. 2001. *School Innovation, Pathway to The Knowledge Society*. Departement of Education Australia. www.dest.govt.au Diakses pada tanggal 25 Oktober 2015.
- Marsh, C. 1996. *Handbook for Begining Teacher*. South Melbourne. Longman
- Diaz-Maggioli, G. 2004. *Teacher-Centred Professional Development*. Virginia. Assosiation for Supervision and Curriculum Development.
- H.A.R. Tilaar. 2011. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung. Rosdakarya
- Hamalik, O. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M.S.P. 2005. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta. Bumi aksara.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Musfah. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatid, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta. Hikayat Publishing
- Selvi, K. 2010. Teachers Competencies. *Cultura International Journal of Phylosophy and Culture and Axiology*. Vol VII. No.1.2010.
- Sukmadinata, dan Nana, S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.